

SOSIALISASI UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA DI KAWASAN CAGAR BUDAYA KAMPUNG MELAYU DAN KAMPUNG KAUMAN SEMARANG

**Eko Punto Hendro
Deli Nirmala**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
e-mail: eko.ipung@gmail.com

ABSTRAK

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dan juga termasuk dalam kategori kota besar di Indonesia, dinominasikan ke dalam 10 Kota Pusaka Nasional untuk diusulkan sebagai World Heritage ke UNESCO. Kota Semarang memiliki beberapa kawasan yang strategis untuk di konservasi keberadaannya seperti Kota Lama, Pasar Johar, Kampung Sekayu, Kampung Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Kauman dan lain-lain. Konservasi kawasan dilakukan untuk memberikan perlindungan kawasan bersejarah termasuk isi di dalamnya agar perkembangannya terkendali dan aspek-aspek bersejarah terselamatkan, khususnya untuk mendukung Kota Lama Semarang ditetapkan sebagai *world heritage city*, dengan OUV pertukaran budaya antar bangsa dan antar etnik yang terjadi di Kota Semarang di masa lampau. Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah FGD untuk sosialisasi dan menjangkau aspirasi. Hasil pengabdian masyarakat adalah sosialisasi Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya di Kampung Melayu dan Kampung Kauman Kota Semarang. Kegiatan ini diperlukan karena kedua kampung di Kota Semarang ini telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 masuk di dalam kawasan cagar budaya Kota Semarang Lama.

Keywords: konservasi, kampung, world heritage, Semarang

ABSTRACT

The city of Semarang as the capital of Central Java Province and also included in the category of big cities in Indonesia, was nominated into 10 National Heritage Cities to be proposed as World Heritage to UNESCO. The city of Semarang has several strategic areas for conservation such as Kota Lama, Johar Market, Sekayu Village, Chinatown Village, Malay Village, Kauman Village and others. Area conservation is carried out to provide protection for historical areas including their contents so that their development is controlled and historical aspects are saved, especially to support Kota Lama of Semarang to be designated as a world heritage city, with the OUV of cultural exchanges between nations and between ethnicities that occurred in Semarang City in the past. The method for implementing community service is FGD for socialization and gathering aspirations. The result of community service is the socialization of Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Conservation in Kampung Melayu and Kampung Kauman, Semarang City. This activity is necessary because the two villages in Semarang City have been determined by the Ministry of Education and Culture in 2020 to be included in the cultural heritage area of Kota Lama Semarang.

Keywords: conservation, village, world heritage, Semarang

1. PENDAHULUAN

Sejak akhir abad 17 sampai dengan awal abad 18, Semarang masih dikuasai pemerintahan tradisional (pribumi). Bukti eksistensi kekuasaan pribumi di Semarang terlihat pada struktur kota yang bercirikan kota Islam. Dalam perkembangannya lebih lanjut pertumbuhan kota Semarang sejak abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20 berada di tangan orang-orang Belanda. Karena itu Kota Semarang juga mempunyai ciri-ciri kota Eropa, yang sampai kini peninggalan-peninggalannya berupa gedung-gedung kuno masih dapat dilihat terutama di bekas kawasan Kota Lama. Di samping itu, orang-orang dari berbagai bangsa dan etnik juga berdatangan untuk berdagang di Semarang di masa lalu, dan bermukim di sana membentuk kluster-kluster perkampungan, seperti Kampung Pecinan, Kampung Arab, Kampung Bugisan, Kampung Melayu dan sebagainya. Hal ini memberikan kesaksian akan warisan dan tradisi multi budaya yang hidup di Kota Semarang tempo dulu, di mana banyak agama dan budaya bertemu dan hidup berdampingan, yang mencerminkan gabungan elemen budaya dari Jawa, Melayu, Arab, India/Pakistan dan China dengan Eropa, untuk menciptakan arsitektur, budaya dan kota yang unik.

Kondisi saat ini keberadaan kampung-kampung bersejarah di Kota Semarang cukup memprihatinkan. Artinya di salah satu sudut kampung berkembang menjadi kampung kumuh, sebab bangunan-bangunan kuno yang tersisa masih ada tetapi cenderung tidak terawat dan banyak pula yang sudah roboh, dan di sudut kampung lainnya, bangunan-bangunan bersejarah ini berubah menjadi bangunan modern.

Untuk melestarikan sejarah kota, pelestarian kampung-kampung kota menjadi bagian penting, sebab kampung kota ini sebenarnya mencerminkan bagian dari sejarah perkembangan kota dari bentuk kota tradisional menuju kota

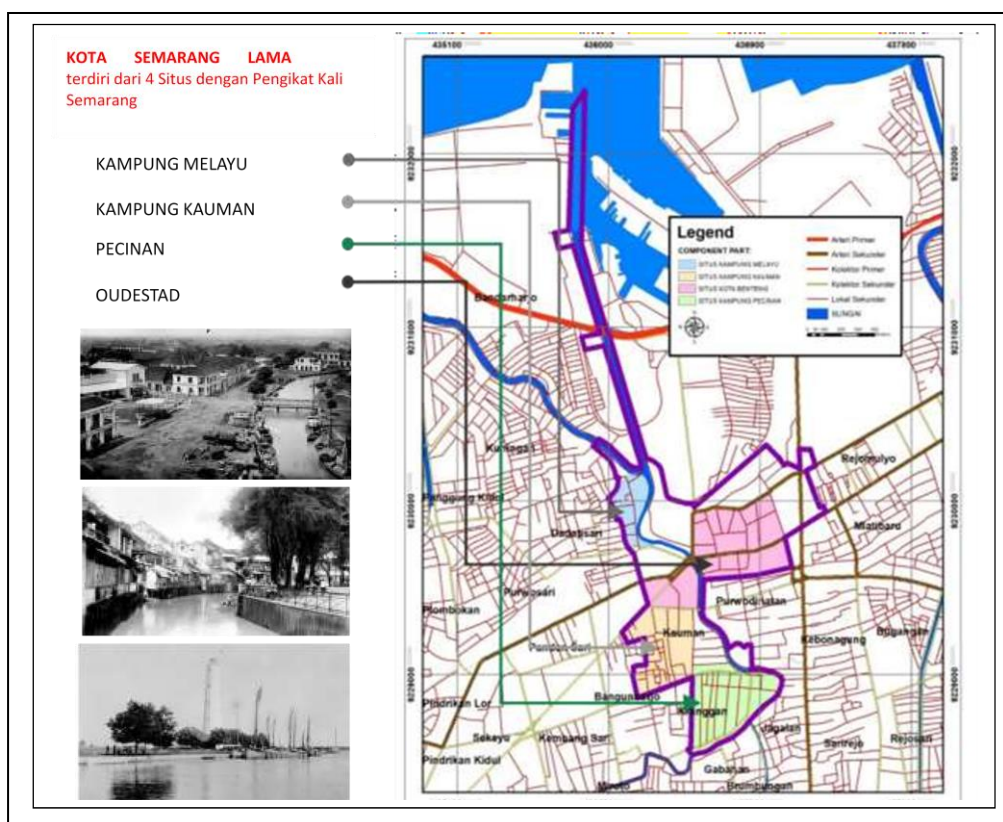
modern. Kota tradisional ditandai dengan adanya perkampungan, yang merupakan kluster-kluster pemukiman masyarakat yang terbentuk utamanya berdasarkan jabatan, profesi, etnik dan agama. Kota dagang seperti Kota Semarang ini, di masa lampau banyak dihuni oleh bangsa maupun etnik lain, yang saling berkumpul membentuk kelompok dalam perkampungan, yang hingga saat ini masih ada jejak-jejaknya. Nama-namanya masih ada seperti Kampung Kauman, Pecinan, Pekojan, Arab, Melayu, Bugisan dan sebagainya.

Saat ini Kota Lama Semarang sudah menjadi kawasan konservasi, atau kawasan cagar budaya sekaligus merupakan kawasan wisata sejarah. Banyak orang menginginkan bangunan-bangunan kuno di kota lama itu terawat dan difungsikan dengan baik. Sebagai contoh, yaitu pemanfaatan bangunan untuk restoran Ikan Bakar Cianjur yang menyajikan menu utamanya makanan ikan bakar air tawar. Pengelola restoran benar-benar merawat dan mempercantik bangunan kuno tanpa merubah bentuk aslinya, maka para pengunjung juga sangat senang dan menikmatinya, baik makanannya maupun tempatnya. Gereja Blenduk dan gereja Gedangan, juga merupakan bangunan yang sangat kuno yang benar-benar dirawat oleh umatnya. Barangkali saat ini orang akan kagum melihat bangunan baru, tetapi akan sangat kagum apabila melihat bangunan kuno yang terawat. Bangunan-bangunan lain di Kota Lama Semarang saat ini juga sudah banyak yang dipugar, dan sudah sangat ramai dikunjungi wisatawan lokal. Di Jepang, upaya preservasi kampung kuno juga dilakukan di tengah-tengah kota Tokyo (Benika Morokuma, 2016: 61-74).

Pada Bulan Agustus 2020, dengan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Tingkat Nasional, serta dengan merujuk kepada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, menetapkan Kota Semarang Lama sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Penetapan ini dilakukan melalui penyerahan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 6682/P/2020, termasuk di dalamnya adalah Kota Lama Semarang, Kampung Pecinan, Kampung Kauman dan Kampung Melayu Darat. Oleh karena itu dengan sendirinya kawasan dan

semua bangunan kuno serta bangunan tradisional yang masih tersisa di kawasan itu hingga saat ini termasuk ke dalam situs dan bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang Cagar Budaya tersebut. Undang-undang ini memiliki ketentuan pidana, antara lain bagi siapa saja yang merusak atau menerlantarkan bangunan cagar budaya akan kena sanksi pidana berupa denda ataupun kurungan.



Batas-batas kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama

Namun demikian undang-undang cagar budaya tersebut juga memberikan arahan dan insentif, bagaimana sebaiknya mengelola benda, kawasan, situs ataupun bangunan cagar budaya melalui kegiatan pelestarian cagar budaya. Oleh karena itu, sesuai dengan arahan undang-undang cagar budaya tersebut maka pengabdian masyarakat ini di dilakukan, melalui kegiatan sosialisasi Undang-undang

tentang cagar budaya dengan subyek-obyeknya Kampung Kauman dan Kampung Melayu Darat.

Kampung Melayu Darat yang terletak di Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Kampung ini muncul bersamaan dengan munculnya Kota Semarang sebagai kota pelabuhan pada sekitar pertengahan abad ke-18 yang dipindahkan oleh VOC dari pelabuhan

Jepara. Bersamaan dengan pemindahan pelabuhan oleh VOC ini, benteng Vihhoek milik VOC dirobokkan diganti dan diperluas dengan Benteng Kota Lama (Oudestad) Semarang. Disekitar Benteng Kota Lama Semarang ini kemudian terbentuk perkampungan penduduk seperti Kampung Melayu Darat, Kampung Pecinan, Kampung Pekojan, Kampung Arab dan lain-lain. Dengan terbentuknya Kota Lama Semarang, maka di Semarang terjadi dua pemerintahan, yaitu pemerintah (wali) kota Semarang yang berada di kota lama dan Bupati Semarang beserta perangkatnya yang berada di Kampung Kanjengan, Kampung Kauman dan sekitarnya di kawasan alun-alun Semarang.

Adapun urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat bahwa kampungnya termasuk dalam kawasan cagar budaya tingkat nasional yang dilindungi oleh undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah FGD dengan materi sosialisasi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, serta untuk menjangkau aspirasi masyarakat berkenaan dengan penetapan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan cagar budaya yang berperingkat nasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini Kota Lama Semarang juga sudah dimasukkan di dalam *tentative list world heritage* oleh Unesco. Artinya kota ini diberikan kesempatan untuk berbenah diri dengan mengembangkan manajemen konservasi yang baik, untuk kemudian ditetapkan sebagai The World Heritage City. Selain mengembangkan manajemen konservasi itu, pemerintah

dan masyarakat Kota Semarang harus menetapkan Outstanding Universal Values (OUV) dengan memilih minimal salah satu diantara sepuluh kriteria OUV yang ditetapkan oleh Unesco yaitu (Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention, 2012) :

1. Merupakan mahakarya kecerdasan kreatif manusia
2. Menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap;
3. Menyandang peran sebagai jejak yang unik atau istimewa dari suatu tradisi budaya atau peradaban baik yang sudah lenyap maupun yang masih ada;
4. Menjadi contoh utama suatu tipe bangunan, gubahan arsitektur atau teknologi, atau lansekap yang menggambarkan babakan yang penting dalam sejarah manusia
5. Menjadi contoh sebuah pemukiman tradisional manusia, penggunaan lahan, atau laut yang merepresentasikan suatu kebudayaan, atau interaksi manusia dengan lingkungan terutama ketika telah menjadi rentan di bawah dampak perubahan
6. Berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol;
7. Merupakan fenomena alam yang luar biasa atau kawasan dengan keindahan alam serta estetika yang luar biasa dan penting;
8. Merupakan contoh yang luar biasa yang mewakili tahapan utama sejarah perkembangan bumi, termasuk catatan kehidupan, proses geologi signifikan yang sedang berlangsung dalam pengembangan bentang alam, atau geomorfik yang

- signifikan atau fitur fisiografi lainnya;
9. Merupakan contoh yang luar biasa mewakili proses ekologis dan biologis yang signifikan yang sedang berlangsung dalam evolusi dan pengembangan darat, air tawar, ekosistem pesisir dan laut dan komunitas tumbuhan dan hewan;
 10. Mengandung habitat alam yang paling penting dan signifikan untuk konservasi in-situ keanekaragaman hayati, termasuk spesies terancam yang mengandung nilai universal luar biasa dari sudut pandang ilmu pengetahuan atau pelestarian.

Adapun pelestarian kampung-kampung bersejarah di Kota Semarang ini merupakan upaya berkenaan dengan penetapan OUV Kota Semarang Lama yang merujuk pada kriteria OUV yang kedua, yaitu menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau dalam lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap.

Keberadaan ketiga kampung ini, yaitu Kampung Kauman, Kampung Melayu Darat dan Kampung Pecinan yang mengitari Kota Lama Semarang (Oudestad) adalah mencerminkan kehadiran berbagai bangsa dan etnik di Kota Semarang di masa lampau, yang saling berinteraksi secara harmonis, tentu saja hal ini mencerminkan adanya pertukaran nilai-nilai luhur manusia dalam lingkup budaya dunia, dan hal ini memang tercermin di dalam arsitektur, seni monumental dan rancangan lansekapnya dari masing-masing bangsa maupun etnik yang hadir tersebut.

Kampung Pecinan di masa lalu merupakan tempat bermukim bangsa/etnik Cina, Kampung Pekojan merupakan tempat tinggal orang-orang India/Pakistan (Koja). Kemudian di Kawasan Kampung Melayu Darat terdapat etnik Melayu, etnik Banjar, etnik Bugis, etnik Arab, dan etnik

Cirebon. Di Kampung Kauman merupakan khas pemukiman orang-orang Islam Jawa dan di tempat ini merupakan pusat pemerintahan Jawa, dan di Kota Lama merupakan pusat pemukiman orang-orang Eropa (Belanda dan Inggris). Hingga awal abad ke-20 kawasan-kawasan yang berlatar etnik budaya ini tetap eksis menjalankan fungsinya sebagai bagian elemen Kota Semarang, yang waktu itu semuanya mendukung kegiatan perdagangan ekspor-impor di Pelabuhan Semarang. Orang-orang Eropa pada masa itu aktif mengeksport hasil-hasil perkebunan terutama gula dan kopi yang waktu itu menduduki ranking atas di dunia.

Dengan ditetapkannya nantinya Kota Semarang Lama sebagai *world heritage* dengan spesifikasi *world heritage city*, tentu akan sangat membanggakan bangsa Indonesia, khususnya warga Kota Semarang, sebab Kota Semarang akan menjadi salah satu ikon dunia, dan selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan diplomasi budaya. Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Situs Sangiran merupakan warisan dunia di Jawa Tengah yang sudah cukup optimal dimanfaatkan untuk kegiatan budaya dan pariwisata. Bila tercapai status internasional Kota Semarang Lama sebagai The World Heritage, maka akan menambah satu lagi warisan dunia cagar budaya di Jawa Tengah. Di samping itu, Jawa Tengah juga memiliki tiga warisan budaya dunia tak benda (intangible), yaitu batik, wayang dan keris. Banyaknya warisan dunia yang ada di Jawa Tengah tentu dapat mengukuhkan kekuatan diplomasi budaya Jawa Tengah di kancah internasional.

Kampung-kampung Bersejarah di Kota Semarang

Bervariasinya kekuasaan dan heterogenitas masyarakat di Semarang hingga masa kolonial, sangat mewarnai pertumbuhan struktur kota Semarang.

Hal ini dikarenakan baik penguasa maupun masyarakat memiliki latar belakang kebudayaannya sendiri, yang secara konseptual akan diwujudkan dan dituangkan dalam wujud fisik dan akan mewarnai pertumbuhan, karya arsitektur serta perencanaan kota. Adanya peninggalan bangunan bersejarah dan toponim yang tersisa di kota, merupakan indikator akan variannya konsep tersebut.

Dengan mempelajari peta-peta lama dan mengamati peninggalan sejarah maupun toponim, terlihat jelas bahwa sebelum tahun 1906 konsep perencanaan kota Semarang diwarnai oleh dua unsur, yaitu tradisional dan modern. Uniknyanya keduanya dapat berjalan bersama dengan komunitas pendukungnya masing-masing. Budaya tradisional diwakili oleh komunitas pribumi dan etnik timur asing lainnya (Cina, Arab dan lain-lain), sementara orang-orang Eropa (Belanda dan Inggris) mewakili pemikiran modern. Masing-masing unsur itu berkembang dalam batas lokalitas maupun budayanya sendiri, yang sebagian sisanya masih terlihat hingga sekarang.

Pengaruh Budaya Tradisional

Peta "**PAAN van het Fort en omleggende Cituatie van Samarangh**", dalam peta tahun 1695 itu tampak Dalem Kanjengan sudah berada di Kauman. Peta tahun 1695 ini menunjukkan bahwa hingga akhir abad 17 struktur Kota Semarang tetap belum menunjukkan ciri sebagai kota Islam yang sesungguhnya, karena masjidnya masih menggunakan masjid lama (Pedamaran) sehingga letaknya masih di sebelah timur alun-alun.

Dengan berkuasanya Kompeni Belanda atas Semarang sejak tahun 1678, perubahan besar atas Semarang terjadi dengan dibangunnya loji Kompeni pada akhir abad 17. Sejak itu di Semarang ada tiga titik pusat pertumbuhan kota, yaitu loji (Belanda), Kauman (pribumi) dan Pecinan. Dari ketiganya, Kauman memegang posisi

kunci karena peran politis Bupati Semarang, sedangkan yang lain bisa dikatakan sebagai suplemen.

Baik peta Semarang tahun 1719 maupun peta **Het Fort en de vestig van Samarang in 1741** (ARA-VEL 1261), menunjukkan bahwa struktur kota Semarang masih belum mengalami perubahan. Komposisi tata ruang kota Semarang baru berubah dan menunjukkan ciri fisik dan morfologi kota Islam setelah tahun 1750, yaitu dengan pindahnya mesjid dari Pedamaran ke Mesjid Besar Kauman yang letaknya ada di sebelah barat Alun-alun. Di sini baru tampak keteraturan Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan tradisional. VOC tampaknya juga turut membantu Terwujudnya Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan tradisional dengan dibangunnya Ndalem Kanjengan, Masjid Besar dan Alun-alun, dan masa-masa kemudian pemerintah kolonial melengkapinya dengan pembangunan Pasar Johar. Dari hal ini tampak VOC maupun pemerintah kolonial mempunyai kepentingan politik agar Bupati Semarang mau membantu menekan masyarakat pribumi seperti di tempat lain.

Pada era ini pusat kota berada di sekitar Kauman, lengkap dengan adanya Dalem, alun-alun dan mesjid. Saat itu pemukiman komunitas pribumi telah berkembang semakin luas. Tempat tinggal pejabat birokrasi dan komunitas pendukungnya diperkirakan meliputi wilayah Bangunhardjo bagian utara, dengan batas-batasnya sebelah utara Jalan Bojong, sebelah timur Jalan Alun-alun Barat, sebelah selatan jalan Kranggan dan batas sebelah barat Jalan Gajah Mada (mulai dari perempatan Gendingan ke selatan hingga perempatan Depok).

Pengaruh Budaya Cina dan Etnik lainnya

Sesuai dengan latar belakang budaya dan kehidupan orang Cina, maka pertumbuhan kawasan Pecinan

bertumpu pada tiga hal, yaitu jalan, sungai dan tempat pemujaan (klenteng). Yang jelas dalam pemilihan tempat mereka tetap memperhitungkan adanya hongsui demi keselamatan dan kelancaran ekonominya.

Wilayah Pecinan pada awalnya hanya terbatas di daerah Kranggan, dengan batas sebelah utara Gang Warung sekarang, sebelah timur dan selatan Kali Semarang dan sebelah barat Jalan Beteng sekarang. Di sekitar Pecinan terdapat dusun-dusun kecil yang merupakan perkampungan pribumi. Untuk menghubungkan kedua kawasan itu dibangun dua jembatan, di Pecinan Lor (Kali Pekojan) dan Pecinan Kidul (Sebandaran)

Ketika jumlah penduduk Pecinan masih sedikit, baik jalan maupun gang di sana belum diberi nama. Orang hanya menunjuk rumah orang-orang terkemuka sebagai patokan atau ancar-ancar. Misalnya dekat rumah A, samping rumahnya B dan sebagainya.

Saat itu rumah-rumah di Pecinan masih sederhana, dinding dari kayu atau bambu dan atap dari daun ilalang atau rumbia, sebagaimana rumah orang-orang pribumi. J.H. Tops dalam bukunya **Overzicht van de Javaansche Geschiedenis** menyebutkan bahwa baru pada sekitar perempat awal abad 17, orang-orang Cina di Pecinan Lor dan Pecinan Wetan mulai ada yang membangun rumah tembok, beratap genteng dengan gaya Cina, yang untuk itu tukang-tukangnya didatangkan dari Batavia.

Usaha yang berkembang waktu itu adalah minyak kacang dan lilin. Dikatakan bahwa hampir setiap rumah di Pecinan Lor maupun Pecinan Wetan membuat lilin dari lemak kerbau atau sapi, yang bahannya didatangkan dari daerah Jepara, Demak atau Salatiga (Liem Thian Joe, 1933: hal. 22).

Dari tahun ke tahun jumlah pendatang, khususnya pedagang dari Cina terus meningkat. Mereka biasanya membawa barang kelontong,

seperti kain, sutera, kertas, piring, mangkuk dan lain-lain dan kembalinya ke Cina membawa rempah-rempah, seperti pala, lada, kayu manis dan lain-lain.

Untuk pertama kalinya, pada tahun 1672 di Semarang diangkat seorang Kapiten Cina, yakni Kwee Kiauw. Keberadaan Kapiten, selain melakukan fungsi eksekutif, dia juga menangani masalah hukum (adat) bagi komunitasnya. Bagi Kompeni, keberadaannya lebih memudahkan mereka dalam berurusan dengan orang-orang Cina. Sampai seberapa jauh wewenang Kapiten, apakah sampai pada mengatur tata ruang pemukiman di Pecinan, tidaklah begitu jelas. Kenyataannya pemukiman di kawasan Pecinan memiliki pola tersendiri, yang berbeda dari pemukiman pribumi.

Sementara itu kampung-kampung pribumi di sekitar Pecinan juga mulai berkembang. Adanya kebiasaan orang membawa tudung (caping) dan keris di saat bepergian, menyebabkan banyak orang yang membuka usaha membuat tudung dan kerajinan keris di kampung sebelah selatan Pecinan. Kegiatan mereka ini melahirkan toponim kampung Petudungan (tempat berjualan tudung), sementara daerah asal para mranggi (tukang pembuat wrangka keris) di sebelah timur Semarang kemudian disebut Mranggen. Di samping itu muncul kampung Pandean (tempat pande atau tukang besi) (Liem Thian Joe, 1933: hal. 23-27).

Untuk lebih memudahkan perdagangan, pelabuhan yang semula berada di Mangkang lalu dipindahkan ke Ngeboom (sekarang Boom Lama). Daerah tempat orang yang akan berkunjung ke Semarang mendarat, kemudian dinamakan dusun Darat. Di belakang dusun itu sudah ada dusun kecil bernama Ngilir (dari kata ngili atau menghilir). Setelah daerah itu dihuni oleh orang-orang etnik Melayu, kampung Darat dan Ngilir digabungkan

menjadi satu dan disebut Kampung Melayu. Etnik lain ialah Arab yang kemudian bermukim di kampung Pencikan (tempat tinggal para Encik atau keturunan Arab) di daerah Bandarharjo sekarang.

Hingga pertengahan abad 18 pemukiman komunitas Cina nampaknya masih terbatas di daerah Pecinan lama (Kranggan sekarang). Antara Pecinan dan Kota Lama dipisahkan oleh tegalan dan pemakaman Cina kuno. Untuk membuat jalan yang menghubungkan kedua pemukiman itu, Kompeni mendesak Kapiten Tan Yok Sing agar memindahkan makam. Pada tahun 1797 makam dipindahkan ke gunung Candi (Randusari) atau Gergaji sekarang, yang selanjutnya dikenal sebagai Bong Bunder atau Bong Kaulan. Tempat itu nantinya menjadi tempat jiarahan. Saat ramai-ramainya judi khas Semarang, yang disebut Gajah Gembek, banyak orang datang untuk minta keberuntungan di sana.

Adanya jalan tembus dari Pekojan ke Kota Lama di sisi utara, bersambungunya Jalan Petudungan dengan Jalan Ambengan di sisi timur, juga adanya jalur Pecinan Lor-Kranggan-Depok di sisi utara ditambah Jalan Beteng di sisi barat, maka hubungan Pecinan yang tadinya tertutup mulai terbuka.

Berbeda dengan masyarakat pribumi yang memandang Dalem, Alun-alun dan Masjid Agung Kauman sebagai pusat dari berbagai aspek kehidupan sehingga semuanya selalu berkiblat ke sana, hal demikian tidak terjadi pada masyarakat Cina yang lebih dimotivasi oleh kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu pola pertumbuhan struktur pemukiman mereka pun berbeda. Dari studi terhadap toponim terlihat bahwa perkembangan Pecinan terkesan lebih improvisatif, tanpa pola ataupun perencanaan dari atas dan lebih menekankan pada aspek fungsional. Walaupun di lingkungan Pecinan ada Kapten maupun Letnan Cina sebagai pemuka, namun agaknya mereka lebih

berfungsi sebagai fasilitator dan tidak memiliki otoritas politik, sehingga tidak berwenang menyusun pola pemukiman.

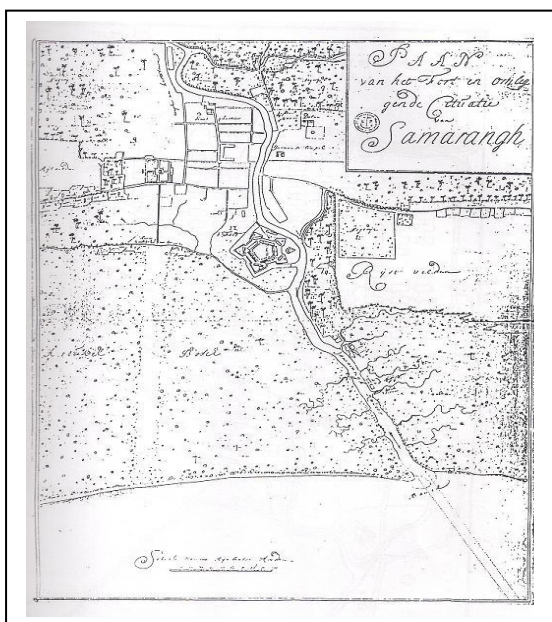
Pengaruh Kolonial

Bukti yang menawali Kota Lama Semarang adalah adanya loji (benteng) VOC di Semarang terlihat pada Peta **PAAN van het Fort en Omleggende Cituatie van Samarangh** yang menggambarkan situasi Semarang tahun 1695 VOC sudah masuk kota Semarang. Loji digambarkan terletak di seberang timur Kali Semarang. Di sebelah barat loji, di seberang sungai terdapat Negorij (kampung Melayu sekarang) yang dikitari oleh persawahan. Dari arah loji terdapat jalur jalan ke arah timur (Demak) dan ke selatan (Kartasura).

Pada pertengahan abad ke-18, benteng Semarang ini dirobohkan diganti dengan benteng kota lama untuk menampung penduduk yang lebih besar. Setelah Kompeni menerima penyerahan Semarang dari Mataram pada tahun 1753, nampaknya tekad mereka untuk mengembangkan Semarang menjadi kota besar cukup kuat. Tekad Kompeni untuk mengembangkan Kota Lama terlihat pada peta **Plan of Platte Grond van Samarang met het Dies Environs op een Afstand**. Inti dari perencanaan disini adalah untuk memperluas loji yang dirasakan semakin sempit. Sayangnya peta ini tidak mencantumkan angka tahun, sehingga kita tidak tahu dengan pasti kapan peta dibuat. Namun jika melihat bahwa de Javanesche Tempel sudah berada di Kauman dan Stadhuis masih berada di Kota Lama, berarti peta itu dibuat akhir abad ke-18.

Dalam peta terlihat bahwa pembangunan Kota Lama dilakukan dengan memotong bangunan loji, sehingga tinggal bastion di sebelah barat dan utara yang letaknya ada di tepi Kali Semarang. Mengingat pembangunan Kota Lama adalah merupakan perluasan dari loji, maka dibangun pula tembok pengaman

mengelilingi kompleks pemukiman baru itu. Untuk hubungan ke luar, di sini terdapat tiga pintu gerbang besar yaitu :



Gambar Peta Kuno Kota Semarang, **PAAN van het Fort en Omleggende Cituatie van Samarangh**, di sana tampak Benteng VOC (Loji)

- a. De Wester Port (pintu gerbang barat atau Gouvernementspoort) yang berlokasi di Gouvernement Burg atau dikenal dengan Jembatan Berok
- b. De Zuiders Port (pintu gerbang selatan), berlokasi di sekitar jalan lintas trem, di dekat mulut Jalan Pekojan dan Jalan H. Agus Salim.
- c. De Oosters Port (pintu gerbang timur), berlokasi di ujung timur Heerenstraat (sekarang persimpangan Jalan Raden Patah dan Jalan MT. Haryono).

Di dalam tembok Kota Lama itulah Kompeni membangun sejumlah gedung dan fasilitas perkantoran, *paradeplein*, *stadhuis*, *ziekenhuis*, *gevangenis*, *kazerne*, gudang peluru, dan berbagai kantor publik yang lain.

Dalam pengembangan Kota Lama nampaknya Belanda lebih berorientasi pada nama jalan.

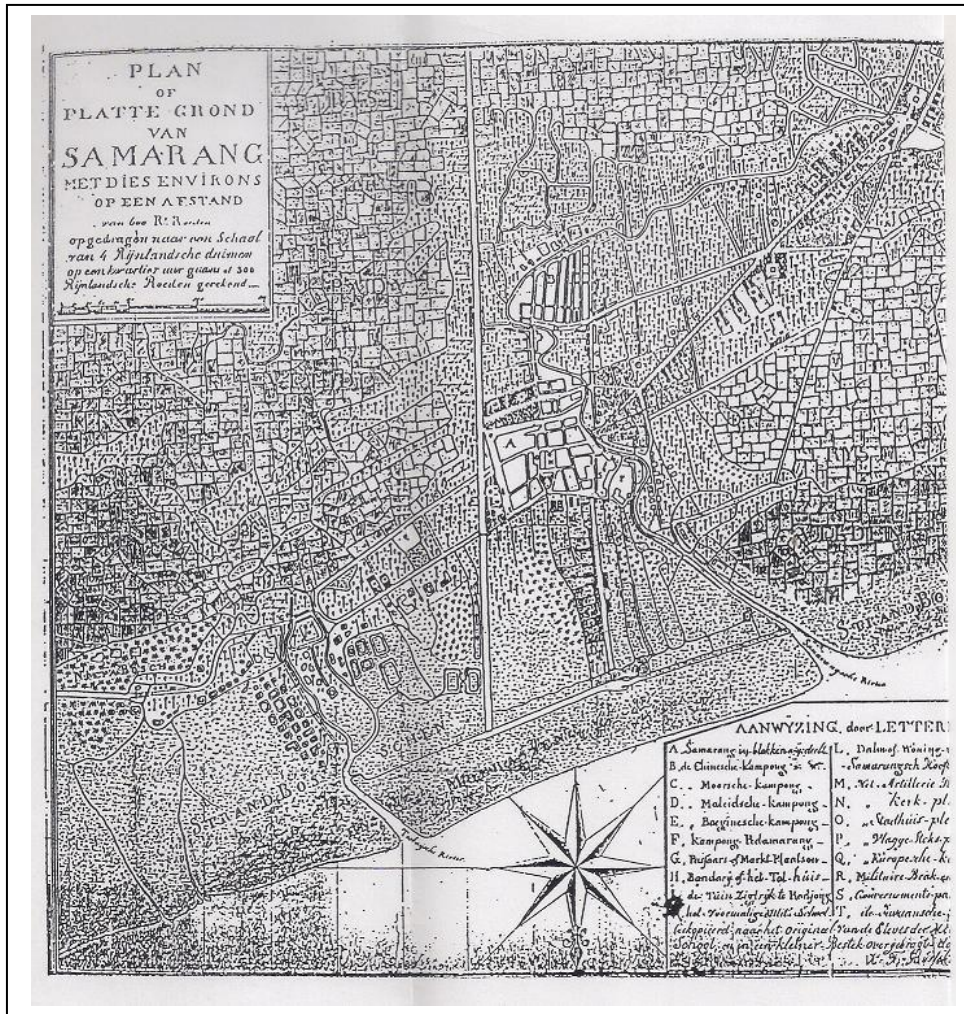
Sebagaimana etnik Cina pemberian nama-nama jalan di Kota

Lama terkesan improvitatif dan lebih menekankan pada aspek fungsional. Nampaknya Parade Plein (sekarang taman dekat Gereja Blendhuk) waktu itu menjadi sentrum, dan Heerenstraat (sekarang Jl. Letjen Soeprpto) merupakan jalur utama di kawasan tsb.

Untuk jalan di tepi tembok keliling diberi nama sesuai lokasinya, misalnya untuk jalan di tembok barat disebut *Westerwalstraat* (Jalan Mpu Tantular), jalan di tembok utara dinamakan *Noorderwalstraat* (Jalan Merak), jalan di tembok timur dinamakan *Oosterwalstraat* (Jalan Cenderawasih) dan untuk jalan di tembok selatan disebut *Zuiderwalstraat* (Jalan Sendowo).

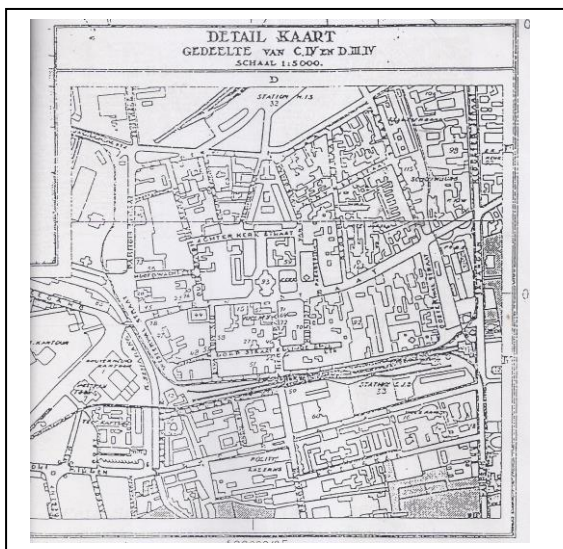
Kesan yang muncul dalam plan 1756 selain adanya pemilahan pemukiman berdasarkan komunitas etnik juga menjadikan Kota Lama sebagai pusat pertumbuhan. Adalah satu kebetulan bahwa sejak awalnya, etnik minoritas pemukiman mereka telah mengelompok pada kawasan tertentu, sehingga muncul Kampung Melayu, Kampung Bugis, Kampung Arab, Pecinan dan Pekojan. Untuk etnik Jawa yang merupakan mayoritas atau penduduk asli Semarang, pemukiman mereka tersebar di sejumlah perkampungan di berbagai penjuru kota, dengan Kauman sebagai sentrumnya.

Niat menjadikan Kota Lama sebagai sentrum pertumbuhan kota terlihat jelas pada rencana jaringan jalan utama yang semuanya mengarah ke Kota Lama. Di sini jalur jalan yang sekarang dikenal sebagai Jalan Bojong dan Jalan Imam Bonjol, Jalan Mataram ke selatan, juga Jalan Raden Patah dan Jalan Pengapon ke arah timur, tampak jelas semuanya mengarah dan bermuara ke Kota Lama. Di samping itu terdapat jalur jalan lain yang memotong atau menghubungkan jalan-jalan utama itu, misalnya jalan Indraprasta, Gang Warung, Kranggan, Depok, Sekayu, Plampitan, Gajah Mada, Thamrin, Randusari dan lain-lain.



Keterangan :

- A. Pembagian Kota Semarang dalam blok-blok
- B. Kampung Cina terletak di sebelah selatan Kota Lama, di tepi barat Kali Semarang
- C. Kampung Arab, terletak di bekas Kampung Cina, di sebelah timur K. Semarang, di tenggara Kota Lama
- D. Kampung Melayu, di sebelah barat Kali Semarang, di sebelah utara Kota Lama
- E. Kampung Bugis, terletak di sebelah utara bastion/pos Hersteller
- F. Kampung Pedamarang, di sebelah utara Kampung Cina, di sebelah selatan tembok Kota Lama, di tepi barat Kali Semarang
- G. Pasar, ada 4 lokasi, satu pasar di ujung tenggara barak militer di sebelah selatan benteng Kota Lama, di sebelah timur Kali Semarang. Tiga pasar yang lainnya di sebelah barat Kali Semarang, pertama di sebelah barat bastion/pos de Ijzer, kedua di utara Kampung Melayu, ketiga di sebelah barat Kampung Pedamarang.
- H. Batas dari Gerbang Tol, terletak di sebelah tepi barat Kali Semarang, di utara benteng Kota Lama
- I. Taman Bojong, terletak di ujung Jalan Bojong, sebelah selatan Simpang Lima
- K. Sekolah Militer, terletak di sebelah barat Jembatan Berok
- L. Dalem, tempat kediaman Bupati Semarang, terletak di sebelah barat Kali Semarang, di sebelah barat Kampung Pedamarang, di sebelah barat pasar
- M. Barat Artileri, terletak di Parade Plein, di sebelah utara Gereja Blendhuk
- N. Taman Gereja, terletak di sebelah utara Gereja Blendhuk
- O. Taman Balai Kota, terletak di sebelah timur Gereja Blendhuk
- P. Lapangan Tiang Bendera, terletak di sebelah timur Kali Semarang, di sebelah barat bastion/pos de Zee dan bastion/pos de Smits, di bekas lokasi Benteng Vihhoek
- Q. Kuburan Eropa, di sebelah timur Kali Semarang, di timur laut benteng Kota Lama
- R. Barak militer dan kandang kuda, terletak di sisi timur Kali Semarang, di sebelah selatan benteng Kota Lama
- S. Gudang-gudang milik pemerintah, terletak di dalam benteng kota, di antara bastion de Smits dan bastion de Zee
- T. Masjid, terletak di sisi barat Kali Semarang, di sebelah selatan benteng Kota Lama



Peta Kota Lama Semarang di akhir Masa Kolonial dioverlaykan dengan Peta Google kondisi saat ini

Menjelang awal abad ke-19 perkembangan Kota Lama berjalan cukup pesat. Bertambahnya jumlah pemukim memaksa mereka mengembangkan daerah pemukiman ke luar tembok kota Lama. Salah satu pemukiman mereka adalah kawasan Nieuw Holland (sekarang Karang Bidara atau Karang Doro), yang terletak di sebelah timur tembok Kota Lama. Selain itu juga dibuat jalan tembus Kerkstraat (Jalan Suari) yang menghubungkan antara Kota Lama ke daerah Pekojan di Pecinan.

Untuk perkampungan pribumi nampaknya belum banyak perkembangan. Hilangnya otoritas politik penguasa pribumi sejak pertengahan abad 18 (tahun 1753), menyebabkan mereka tidak lagi berwenang dalam perencanaan kota, sehingga pengembangan pola pemukiman tradisional seolah-olah telah terhenti. Untuk selanjutnya perkembangan struktur kota Semarang mengikuti konsep Barat (Belanda) yakni menuju kota industri.

Kota Georgetown di Penang Malaysia merupakan kota lama peninggalan masa kolonial, kota ini juga dikelilingi oleh perkampungan etnik dan kini telah menjadi warisan

dunia (Yoke Mui LIM, Suet Leng KHOO, Kean Sing CH'NG, 2014: 161-180; Tugce Ertan Egerciauglu, 2015: 591-602).

Konservasi dan Pengembangan

Menurut ahli arkeologi dari Universitas Indonesia Prof. Dr. Mundardjito bahwa berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, studi arkeologi dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu; (1) studi untuk tujuan historiografi, dan (2) studi untuk tujuan konservasi. Istilah konservasi di sini mengacu pada pengertian yang luas meliputi perlindungan, pemeliharaan, dan pemugaran (Mundardjito, 1972).

Selanjutnya dikatakan bahwa studi kelompok (1) meliputi berbagai strategi, metode, dan teknik dalam melaksanakan pengumpulan data, pengolahan, penyimpulan, dan penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan sistem teknologi, ekonomi, sistem kemasya-rakatan, dan kepercayaan manusia masa lalu. Sedangkan studi kelompok (2) meliputi berbagai strategi, metode, dan teknik dalam melakukan pengumpulan data, pengolahan data, penyimpulan, dan penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan sistem perlindungan (proteksi),

sistem pemeliharaan (konservasi), dan sistem pemugaran (restorasi).

Mengacu pada pendapat Mundardjito tersebut, maka studi atau penelitian ini arahnya cenderung pada dasar tujuan kelompok (2), yaitu untuk tujuan konservasi dalam sistem pemeliharaan bangunan dan kawasan kuno.

Penerapan tindakan konservasi di Indonesia pada awalnya terbatas pada kegiatan preservasi atau pelestarian monumen bersejarah, sebagaimana termuat di dalam *Monumenten Ordonantie Statsblad No. 238. Pasal 1* dari MO. 1931, yang diantaranya menyebutkan : bahwa benda atau bagian benda tak bergerak yang berusia 50 tahun ke atas dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah dan kesenian, termasuk juga situs yang mempunyai petunjuk kuat bahwa didalamnya terdapat benda-benda tersebut dianggap sebagai monumen, harus dilestarikan.

Pelaksanaan Kegiatan

UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menggantikan dan memperbarui UU No. 5 Tahun 1992 dan MO. 1931. Pasal 1.1 (a) menyebutkan : cagar budaya adalah buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau bagian-bagiannya, atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, dan dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Benda cagar budaya tersebut harus dilestarikan atau dikonservasikan. Adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam konservasi adalah :

- a). Penghargaan keadaan semula dari suatu tempat, dengan sekecil mungkin melakukan intervensi fisik terhadap bangunan-bangunannya agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- b). Upaya menemukan kembali makna kultural suatu tempat, dan harus

dapat menjamin pemeliharaannya di masa mendatang.

- c). Mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan dengan makna kultural.
- d). Upaya mempertahankan keberadaan bangunan bersejarah pada lokasinya, kecuali bila pemindahan sebagian atau seluruh bangunannya merupakan satu-satunya cara untuk menjaga kelestariannya.
- e). Pemeliharaan latar visual yang cocok, seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan bangunan.
- f). Pemahaman makna kultural dan kondisi fisik bangunan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan konservasi yang akan diterapkan (Eko Budihardjo, 1997).

Kriteria penentuan obyek yang layak dikonservasikan menurut Eko Budihardjo adalah aspek estetika, kejamakan, kelangkaan, peran sejarah, keistimewaan dan perannya untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitar. Pertimbangan lain didasarkan pada motivasi untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarah; motivasi terwujudnya arsitektur kota yang bervariasi, estetis; motivasi ekonomis dengan menjadikan bangunan yang dikonservasi sebagai obyek yang dapat meningkatkan nilai komersial lingkungan dan kotanya; motivasi simbolis perkembangan etnis dan budaya yang pernah hidup di lingkungan dan kotanya (Eko Budihardjo, 1986).

Dalam rangka mengembangkan identitas Kota Semarang yang berkenaan dengan aspek historis, Pemerintah Kota Semarang dapat membuat konsep konservasi kota yang lebih luas. Mestinya kawasan konservasi kota Semarang tidak hanya di kawasan Kota Lama saja, tetapi juga di tempat lain seperti kawasan kampung Kauman, Pecinan, Pekojan, Sekayu, Pasar Johar dan lain-lain. Pertimbangannya bahwa kawasan-kawasan tersebut merupakan kawasan bersejarah pusat kota Semarang tempo

dulu. Adapun batas-batas wilayah kawasan maupun model konservasi dapat ditetapkan melalui studi dan penkajian dan kemudian didiskusikan dan didiseminasikan bersama dengan ahli-ahli sejarah, arkeologi, antropologi, arsitektur, perkotaan, budayawan, LSM dan komponen-komponen masyarakat Kota Semarang yang berkompeten. Hasil dari studi dan pengkajian kemudian ditindak-lanjuti dengan keluarnya Perda tentang kawasan konservasi kota Semarang, dan konsekuensinya maka setiap upaya renovasi, pembangunan atau perobohan bangunan di kawasan konservasi itu harus mendapatkan ijin maupun pengawasan dari Pemerintah Kota Semarang dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Agar kawasan konservasi tersebut dapat hidup semarak, maka di kawasan ini boleh dikembangkan dan diberdayakan dengan segala bentuk kegiatan seni, budaya, kuliner atau yang lain, yang khas dan bernuansa tempo dulu. Selanjutnya para pelaku pariwisata juga harus dapat menangkap momen ini sebagai aset wisata yang harus dijual dan dipromosikan. Apabila konsep ini dapat terwujud, nistaya kota Semarang akan memiliki identitas yang khas, yang dapat dinikmati dan dibanggakan oleh setiap warga kota, dan juga dijual sebagai aset wisata.

Saat ini Kampung Melayu Darat dan Kampung Kauman Semarang sudah termasuk ditetapkan sebagai kawasan carag budaya beringkat nasional, dan satu langkay lagi akan berperingkat internasional, menjadi The World Heritage City.

Oleh karena itu sosialisasi Undang-undang cagar budaya perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat di Kampung Melayu dan Kampung Kauman tentang posisi tempat tinggalnya termasuk ke dalam kawasan yang dilindungi oleh undang-undang tersebut. Tentu saja masyarakat harus menjaga kelestarian bangunan-

bangunan yang berusia lebih dari 50 tahun, sebab ada ancaman pidana bagi yang merusak ataupun merubah bangunan cagar budaya, di samping juga ada kompensasinya.

Karena yang tinggal di Kampung Melayu dan Kampung Kauman sebagian besar adalah masyarakat dari kelas menengah-bawah, mereka akhirnya juga bisa memahami, bahkan justeru mengharapakan uluran tangan pemerintah untuk memperbaiki bangunan dan lingkungannya yang rusak.

Dengan ditetapkannya Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama, pemeritah kota Semarang juga telah membuat masterplan kawasan ini, untuk mengembangkan dan melindungi kawasan.

4. SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan dari program pengabdian masyarakat sebagai berikut :

1. Kota Semarang Lama telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kawasan cagar budaya berperingkat nasional pada bulan Agustus 2020, mencakup di dalamnya adalah kawasan Kota Lama, Kampung Melayu Darat, Kampung Kauman dan Kampung Pecinan.
2. Oleh karena itu perlakuan terhadap bangunan yang berusia lebih dari 50 tahun dan lingkungannya harus berlandaskan pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
3. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema Sosialisasi Undang-undang tentang cagar budaya melalui kegiatan FGD ini dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Melayu dan Kampung Kauman.
4. Dalam hal ini masyarakat justeru meminta kepada pemerintah untuk membenahi lingkungan dan

membantu upaya pelestarian cagar budaya di wilayahnya.

5. Masyarakat juga mengharapkan kampungnya menjadi kampung wisata cagar budaya yang dapat mendatangkan wisatawan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen Budiman, 1978, **Semarang Riwayatmu Dulu**, Jilid Pertama, Semarang : Penerbit Tanjungsari.
- Brommer dkk., 1995, **Semarang-Beeld van een Stad**, Asia Major, Netherlands.
- Cortesaio, Armando, 1944, **The Suma Oriental of Tome Pires**, vol. I, London : The Hakluyt Society.
- Liem Thian Joe, 1933, **Semarang (Dari Djamannja Sam Po Sampe Terhapusnya Kongkoan)**, Tjitakan Pertama, Semarang : TP.
- Sjoberg, Gideon, 1960, **The Pre-industrial City : Past and Present**, New York-London : The Free Press.
- Soekirno, 1956, **Semarang**, Semarang : Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang.
- Sugeng Riyanto, 2011, "Gambaran Kota Semarang Tahun 1719 dan 1800 Berdasarkan Peta Lama, **International Seminar Proceedings, Urban Heritage Its Contribution to the Present**, Published by Department of Archaeology, Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University.
- Valentijn, F., 1726, **Beschriving van Groot Java op te Java Major**, deel IV, Dordrecht : Joannes van Braam.